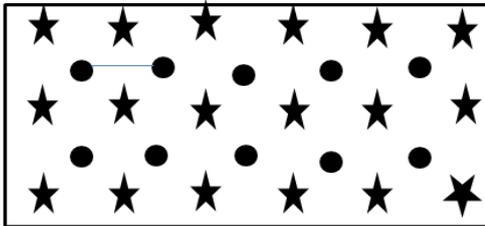


## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

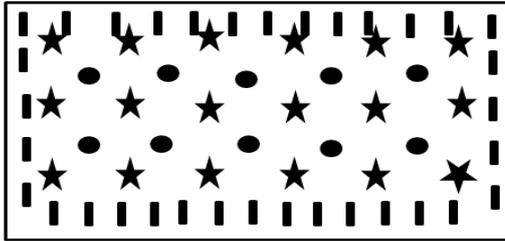
### 4.1 Pola Tanaman Agroforestri di HLG Sungai Beram Hitam

Suroso (2012) menyatakan pola tanam agroforestri adalah klasifikasi agroforestri berdasarkan pola kombinasi komponen pohon, tanaman, padang rumput dan komponen lain. Penerapan pola agroforestri sangat tergantung pada pemilik lahan serta faktor ekologi sekitar lahan dimana pada penelitian ini terdapat beberapa pola agroforestri yang di terapkan oleh petani diantaranya :

#### 1. Pola Jelutung dan Sawit



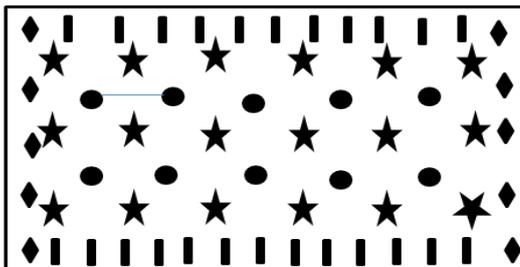
#### 2. Pola Jelutung, Sawit, Kelapa



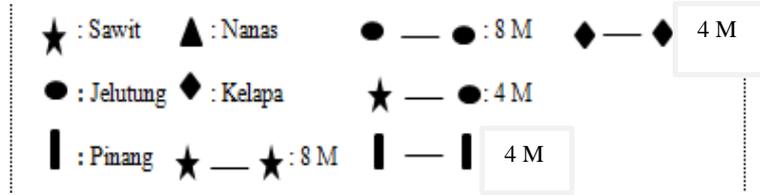
#### 3. Pola Sawit, Jelutung, Nanas, pinang



#### 4. Pola Sawit, Jelutung, Pinang



Keterangan :



Terdapat 4 pola tanam agroforestri yang teridentifikasi di HLG Sungai Beram Hitam dengan dasar pengelompokan jenis tanaman utama dan tanaman pengisinya. Tanaman utama merupakan tanaman yang mendominasi pada pola tanaman, pada penelitian ini tanaman utama yaitu Jelutung yang berumur 8 tahun dan Kelapa Sawit berumur 9,5 tahun.

Tabel 1 Jenis Tanaman dan Persentase Petani Penerap Pola Agroforestri

Pola Tanam	Jenis Tanaman	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Jelutung dan Sawit	39	57,35
2	Jelutung, Sawit dan Kelapa	23	33,82
3	Jelutung, Sawit, Nanas, Pinang	4	5,88
4	Sawit, Jelutung dan Pinang	2	2,94
<b>Total</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2021

Menilik ke-4 pola tersebut, pola 1 paling dominan diterapkan oleh petani dengan persentase 57,35 % hal ini disebabkan oleh jumlah luas lahan yang dimiliki petani untuk memperhitungkan jumlah jenis tanaman, sementara pola 4 paling sedikit diterapkan yaitu pada angka 2,94 %. Hal tersebut terjadi karena pola 4 hanya diterapkan pada petani yang memiliki jumlah lahan cukup luas. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan studi kasus dikelurahan Sumber Agung kota Bandar Lampung bahwa semakin besar luas lahan yang dikelola petani maka semakin banyak pula jenis komoditi yang dapat ditanam (Kholifah, 2016).

Tabel 2. Jumlah dan Pendapatan Berbagai Jenis Tanaman

Jenis Tanaman	Rerata Jumlah Tanaman/Ha	Penerimaan (Ha/Th)	Biaya Produksi (Ha/Th)	Pendapatan (Ha/Th)
Sawit	156	26.520.000	5.860.000	20.660.000
Jelutung	150	25.200.000	18.120.000	7.080.000
Kelapa	50	9.600.000	960.000	8.640.000
Pinang	50	21.600.000	600.000	21.000.000
Nanas	15	75.000	15.000	50.000

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan terbesar didapatkan dari jenis tanaman kelapa sawit dengan jumlah 156 pokok/Ha menghasilkan Rp.26.520.000 Ha/Th. Sesuai dengan pernyataan (Sianturi 2017), bahwa kelapa sawit memiliki peranan peningkatan perekonomian yang tinggi sehingga menjadi daya tarik lebih bagi petani untuk menanam sawit. Namun pada kolom pendapatan nilai terbesar diperoleh dari Pinang hal tersebut dikarenakan biaya produksi pinang yang rendah karena petani tidak menggunakan biaya variabel tenaga kerja, pada pengelolaannya petani melakukan kegiatan pemanenan, pengelupasan kulit hingga penjemuran secara mandiri. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan jelutung yang memiliki biaya produksi tertinggi disebabkan karena biaya variabel tenaga kerja penyadap jelutung, sehingga jelutung menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan sawit, kelapa maupun pinang.

#### 4.2 Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan

Anton (2016) menyatakan bahwa kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan yang dalam hal ini kontribusi pendapatan adalah sumbangan atau pemasukan yang ada didalam pendapatan petani. kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di KTH dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan

Sumber pendapatan	Pendapatan (Ha/Th)	Kontribusi Terhadap pendapatan (%)
<b>Monokultur Sawit</b>	<b>31.200.000</b>	<b>16,2</b>
<b>Agroforestri</b>	<b>159.470.000</b>	<b>79,85</b>
- Pola 1	29.300.000	15,2
- Pola 2	36.380.000	18,9
- Pola 3	43.990.000	22,9
- Pola 4	43.940.000	22,85
<b>Non Agroforestri</b>	<b>7.429.410</b>	<b>3,75</b>
- Pedagang	3.529.411	1,8
- Bengkel	2.647.058	1,3
- Konter	1.252.941	0,65
<b>Total</b>	<b>192.239.410</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2021

#### **4.2.1 Pendapatan Agroforestri**

Tabel 6 menunjukkan pola 1 yaitu jelutung dikombinasikan dengan sawit. Pola 1 menghasilkan jumlah produksi sawit rata-rata 900 Ha/Th dengan jumlah pendapatan Rp.22.220.000 ditambah jelutung 300 Ha/Th yang menghasilkan pendapatan Rp.7.080.000 sehingga memperoleh pendapatan total sebesar Rp.29.300.000. Apabila dibandingkan dengan monokultur sawit maka pendapatan dari pola 1 lebih rendah, namun sebenarnya jika petani telah mampu melakukan penyadapan jelutung secara mandiri angka tersebut akan berubah karena meminimalisir biaya tenaga kerja yang menyebabkan biaya produksi jelutung tinggi.

Pola 2 dalam 1 Ha terdapat kombinasi antara jelutung, sawit dan kelapa. Komposisi pola 2 jelutung dan sawit serta kelapa yang digunakan sebagai tanaman pagar atau batas tentu akan memberikan jumlah pendapatan yang berbeda dengan pola 1. Pada pola 2 produksi kelapa sawit mengalami penurunan sesuai dengan pernyataan (Rosita 2012), bahwa kombinasi tanaman pada setiap agroforestri akan mempengaruhi pertumbuhan serta produksi. Pola 1 dalam 1 Ha dapat menghasilkan  $\pm 900$  kg sedangkan pada pola 2 hanya menghasilkan produksi sawit rata-rata 850 kg/ha kemudian tanaman jelutung menghasilkan getah sebanyak 300kg/ha serta kelapa menghasilkan rata-rata 1200 biji kelapa dengan pendapatan total pola 2 sebesar 36.380.000/Ha/Th.

Pola 3 terdapat 4 kombinasi tanaman yaitu tanaman Jelutung, Sawit Pinang dan nanas disela-sela tanaman pinang. Tanaman nanas tidak terlalu dominan karena dalam 1 Ha hanya akan menghasilkan rata-rata 15 biji/th dengan perolehan rata-rata pendapatan dari nanas sebesar Rp. 50.000 Ha/Th.-, sedangkan Sawit dalam 1 Ha menghasilkan produksi rata-rata sawit 850 Kg/Ha, Jelutung 300 kg dan pinang rata-rata 900 Kg/Ha , maka pola 3 dapat menghasilkan pendapatan tertinggi sebesar 43.990.000 Ha/Th. Pola agroforesti dengan jumlah jenis tanaman yang lebih beragam maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar pula sesuai pernyataan (Fazriyas 2018), bahwa agroforestri memiliki manfaat untuk pemantapan dan peningkatan pendapatan karena adanya peningkatan dan jaminan kelestarian produksi dari campuran jenis tanaman.

Pola 4 merupakan pengkombinasian antara tanaman jelutung, sawit, dan pinang . Pada pola 4 tanaman pinang dijadikan sebagai tanaman pagar dalam satu pola. Pendapatan pada pola ini dihasilkan dari penjumlahan antara pendapatan dari beberapa jenis tanaman. pola 4 menghasilkan produksi sawit rata-rata 850 Kg/Ha , Jelutung 300 Kg ditambah dengan hasil produksi pinang sebesar 900 Kg menghasilkan pendapatan Rp. 43.940.000 Ha/Th. Tanaman nanas menjadi pembeda antara pola 3 dan 4.

Tabel 6 menunjukkan bahwa Agroforestri memberikan kontribusi sebesar 79,85% lebih tinggi dibandingkan dengan monokultur sawit pada angka 16,2% ataupun pendapatan lain yaitu 3,75%. Data tersebut memberikan pernyataan bahwa petani di HLG Tanjab Barat sangat bergantung pada lahan HLG untuk memenuhi kebutuhan hidup karena lahan tersebut menjadi sumber penghasilan utama. Menurut Mayrowan dan Ashari (2011) agroforestri dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diutamakan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki hidup masyarakat serta dapat meningkatkan daya dukung manusia, khususnya daerah pedesaan.

#### **4.2.2 Pendapatan Non Agroforestri**

Pendapatan non agroforestri merupakan pendapatan diluar perkebunan dan pertanian. Di HLG Sungai Beram Hitam terdapat 18 orang yang memiliki sumber pendapatan lain berasal dari usaha sampingan berupa bengkel, konter dan pedagang. Pendapatan Terbesar diperoleh oleh petani sampel Kanna RP.54.400.000 KK/Th usaha bengkel dan pedagang sedangkan terkecil diperoleh petani sampel Mansyur Rp 5.600.000 KK/Th usaha Pedagang. Rata-rata pendapatan petani dari usaha lain sebesar Rp7.429.410 (Lampiran 8).

### 4.3 Uji T dan Uji F

Menurut Sugiono (2018), Uji T merupakan uji untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi software statistik berupa SPSS.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis dengan Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3984941,287	23589140,629		-,169	,866
Jumlah Tenaga Kerja (X1)	-2964841,689	9586139,540	-,050	-,309	,758
Luas Lahan (X2)	37785159,540	6879302,283	,777	5,493	,000
Tingkat Pendidikan (X3)	6409339,498	8155128,167	,054	,786	,435
Umur (X4)	-2229264,494	5945176,382	-,025	-,375	,709
Jumlah Jenis Tanaman (X4)	22661889,326	9470475,794	,219	2,393	,020

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Y)

#### 4.3.1 Pengaruh Variabel Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan

Dari Tabel 6 diketahui nilai Thitung untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar Thitung  $-0,309 < T_{tabel} 1,99$  Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 Ditolak dan Ho diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 secara parsial terhadap Y (Jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan).

Kebutuhan tenaga kerja sangat bervariasi, tergantung masing-masing elemen kegiatan seperti kegiatan persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan (meliputi kegiatan menyiang, mengairi, memupuk dan memberantas hama/penyakit), memanen, pengolahan hasil (pasca panen) dan pemasaran hasil.

Distribusi jumlah tenaga kerja pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 5. Distribusi dan Persentase Tenaga Kerja

No	Distribusi Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi Tenaga Kerja (Orang)	Persentase (%)
1	0-1	32	47,05
2	2-3	22	32,35
3	4-5	8	11,76
4	6-7	5	7,35
5	8-9	1	1,47
	<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer Diolah Tahun 2021

Tabel 7 menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja (0-1) orang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada angka 32 orang yang memiliki frekuensi 47 %, sedangkan jumlah (8-9) orang menempati frekuensi terendah hanya 1 orang dan

memiliki presentase 1.5 %. Tabel distribusi jumlah tenaga kerja tersebut membentuk pola dimana semakin sedikit jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi frekuensinya, begitu pula sebaliknya. Damanik (2014) menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja yang efisien akan membantu proses produksi. Hal tersebut selaras dengan penelitian ini yang berhubungan dengan luas lahan usaha tani tertinggi antara angka (2-3.4 Ha) yang ideal menggunakan tenaga kerja antara 1-3 orang. Sesuai dengan hukum *The Law of diminishing returns* yang memiliki makna bahwa penggunaan tenaga kerja mempunyai titik maksimal untuk memaksimalkan hasil produksi.

#### 4.3.2 Pengaruh Variabel Luas Lahan Terhadap Pendapatan

Dari Tabel 6 diketahui nilai Thitung untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar Thitung 5,49 > Ttabel 1,99 Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 Diterima Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh X2 secara parsial terhadap Y (Jumlah Luas Lahan terhadap pendapatan).

Salah satu faktor produksi dalam berusaha tani adalah luas lahan. Distribusi luas lahan petani sampel yang ada didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 6. Distribusi dan Persentase Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	0.5-1.9	16	23,52
2	2-3.4	29	42,64
3	3.5-4.9	9	13,23
4	5-6.4	6	8,82
5	6.5-7.9	5	7,35
6	8-9.4	2	2,94
7	9.5-10.9	1	1,47
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah tahun 2021

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa luas lahan petani sampel yang paling besar luasnya yaitu 2-3,4 Ha, dengan persentase 42.6 % dan yang terendah terletak di 9.5-10.9 Ha dengan persentase 1.47 %. Luas lahan yang dimiliki petani mempengaruhi produksi, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin menambah jumlah produksi yang diperoleh. Hermanto (1996) terdapat 4 golongan petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki, yaitu golongan petani yang memiliki

lebih 2 Ha, golongan petani berlahan sedang (0,5-2 Ha), golongan petani berlahan sempit yaitu (< 0,5 Ha), dan golongan petani yang tidak memiliki lahan.

### 4.3.3 Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Dari Tabel 6 diketahui nilai Thitung untuk pengaruh X3 terhadap Y adalah sebesar Thitung 0,78 < Ttabel 1,99 Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 Ditolak Ho diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh X3 secara parsial terhadap Y (Jumlah Luas Lahan terhadap pendapatan).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pendidikan pada umumnya berpengaruh pada pola pikir petani yang akan melakukan usaha taninya, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan akan diikuti pula dengan pola pikir yang semakin rasional. Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan formal, besar kemungkinan akan lebih mudah menerima pembaruan atau inovasi. Tingkat pendidikan sampel dalam penelitian yaitu jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 7. Distribusi dan Perentase Tingkat Pendidikan

No	Distribusi Kelompok Pendidikan	Frekuensi Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	48	70.5
2	SLTP	16	23.5
3	SMA	4	5.8
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah tahun 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian mengenyam pendidikan tingkat SD yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 70.5%. Soekartawi (1986), mengemukakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal-hal baru.

### 4.3.4 Pengaruh Variabel Umur Terhadap Pendapatan

Dari Tabel 6 diketahui nilai Thitung untuk pengaruh X4 terhadap Y adalah sebesar Thitung 0,375 < Ttabel 1,99 Sehingga dapat disimpulkan bahwa

H1 Ditolak dan Ho diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh X4 secara parsial terhadap Y (Umur terhadap pendapatan).

Umur dapat menunjukkan tingkat kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan dan berfikir dalam pengambilan keputusan yang memiliki kaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan kelompok umur.

Tabel 8. Distribusi dan Persentase Umur Petani

No	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi Petani (Orang)	Persentase (%)
1	34-43	30	44
2	44-53	26	38,2
3	54-63	12	17,6
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar petani umur 34-43 berjumlah 30 orang memiliki persentase sebesar (44%) dan frekuensi terendah berada di umur 54-63 (17,6%) dengan jumlah 12 orang. Semakin tinggi umur petani kemampuan fisik untuk bekerja pada lahan relative menurun, karena pada dasarnya petani hanya mengandalkan tenaga saja dalam melakukan aktivitas atau kegiatannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Soekartawi (1987), menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya semakin mempunyai semangat yang lebih untuk mengetahui yang belum pernah mereka ketahui, sehingga mereka akan lebih cepat mengadopsi inovasi baru, walaupun terkadang mereka kurang berpengalaman. Berbeda dengan petani yang lebih tua, dimana mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap inovasi baru.

#### 4.3.5 Pengaruh Variabel Jenis Tanaman Terhadap Pendapatan

Dari Tabel 6 diketahui nilai Thitung untuk pengaruh X5 terhadap Y adalah sebesar Thitung 2,39 > Ttabel 1,99 Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 Diterima dan Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh X5 secara parsial terhadap Y (Jenis tanaman terhadap pendapatan).

Jumlah Jenis Tanaman akan mempengaruhi hasil produksi dalam berusaha tani. Distribusi jumlah jenis tanaman yang ada di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 9. Distribusi dan Persentase Jenis Tanaman

No	Distribusi Jumlah Jenis Tanaman	Frekuensi Jenis Tanaman (Orang)	Persentase (%)
1	2	38	56
2	3	24	35
3	4	6	9
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer Diolah Tahun 2021

Tabel 11 menunjukkan bahwa distribusi jumlah pengkombinasian jenis tanaman tertinggi berjumlah 2 jenis tanaman yang memiliki frekuensi sebanyak 38 orang dengan persentase 56 %, sedangkan distribusi jumlah tanaman terendah yaitu pengkombinasian antara 4 jenis tanaman dengan frekuensi sebanyak 6 orang dan persentase 9 %. Olivi (2015) menyatakan bahwa konsep agroforestri yaitu pengkombinasian antara beberapa jenis tanaman yang akan mempengaruhi manfaat ekonomi, dalam hal ini yaitu pendapatan petani. Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui dengan semakin banyak kominasi tanaman maka akan semakin banyak pula penerimaan ekonomi per jenis tanaman yang akan menambahkan pendapatan petani.

Sugiyono (2018) menyatakan uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdapat didalam model secara simultan.

Tabel 10. Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25481086904 3222976,000	5	50962173808 644592,000	40,883	,000 <sup>b</sup>
	Residual	77286007177 685184,000	62	12465485028 65890,000		
	Total	33209687622 0908160,000	67			

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Y)

b. Predictors: (Constant), Jumlah Jenis Tanaman (X4), Umur (X4), Tingkat Pendidikan (X3), Luas Lahan (X2), Jumlah Tenaga Kerja (X1)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai untuk pengaruh X1,X2,X3,X4 dan X5 dengan nilai Fhitung 40,88 > Ftabel 2,36, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 Diterima dan Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh X1,X2,X3,X4 dan X5 secara simultan terhadap Y.